P-063/I/1-1/89 delivery
file.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

"AGAMA DAN TANTANGAN ZAMAN"

O
L
E
H

DR. SOEDJATMOKO

PIDATO MILAD VIII (SEWINDU)
UMY

MARET 1989

Dosen

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

"AGAMA DAN TANTANGAN ZAMAN"

O
L
E
H

DR. SOEDJATMOKO

PIDATO MILAD VIII (SEWINDU)
U M Y

MARET 1989

AGAMA DAN TANTANGAN ZAMAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sudah menjadi kebiasaan akademis bahwa pada hari ulang tahun Universitas, pidato resmi yang merayakan peristiwa itu berupa suatu pidato ilmiah. Pada kesempatan ini pidato saya agak menyimpang dari patokan itu, karena untuk sebagian penting, ~~dia~~ yang akan kemukakan hal-hal yang usaha pembuktian ilmiahnya masih belum sepenuhnya selesai. Sebaliknya, dunia ilmiah juga sudah mencapai kesepakatan cukup luas bahwa ummat manusia, termasuk kita di tanah air kita ini, tidak boleh tunggu mempersiapkan diri menghadapi suatu perubahan dalam situasi manusia yang fundamental, sehingga merupakan suatu perangkat tantangan baru samasekali, yang belum pernah dihadapi ummat manusia sebelumnya, karena dampaknya terasakan di semua sektor, di semua benua dan pada waktu yang sama.

Perubahan kondisi ummat manusia itu, merupakan akibatkan bertemunya tiga proses perubahan utama di dunia ini, yaitu proses pertumbuhan jumlah penduduk terus menerus, kedua proses globalisasi ekonomi-ekonomi nasional, dan ketiga perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidup dunia, sebagai akibat perilaku ummat manusia. Ketiga tiga proses ini sangat didorong oleh perkembangan pesat ilmu dan teknologi modern.

Negara-negara industri pada dewasa ini sedang mengalami revolusi industrinya yang ketiga, berdasarkan kemajuan di bidang bioteknologi, mikroprocessor dan informatika, serta teknologi bahan (materials technology). Padahal revolusi industri pertama (tenaga uap dan baja) dan kedua (kimia dan listrik) baru mulai meluas di sebagian negara-negara berkembang. Akibatnya ialah bahwa negara-negara yang mampu memanfaatkan revolusi industri ketiga ini yaitu terutama negara industri dan beberapa ekonomi industri baru sekarang ini mengalami peningkatan produktivitas yang sangat besar sehingga jurang antara negara-negara di Utara dan negara-negara miskin di dunia Selatan makin lama makin menjadi besar, biarpun berbagai negara yang sedang berkembang telah mencapai kemajuan-kemajuan yang penting. Jurang antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang tidak saja sedang membesar, dia sekarang meliputi tiga dimensi, yaitu jurang antara yang kaya dan yang miskin, jurang antara mereka yang berpengetahuan modern dan mereka yang tidak, dan antara mereka yang bekerja dan mereka yang menganggur. Selain dari itu garis pemisah sekarang telah memanjang, dan kini juga terdapat di dalam negara-negara berkembang sendiri.

Globalisasi ekonomi-ekonomi nasional yang sekarang sedang terjadi telah mengakibatkan internasionalisasi pasaran uang, pemindahan-pemindahan modal uang melintasi perbatasan-perbatasan nasional semua negara, secara

terus menerus dalam jumlah dan dengan kecepatan yang sangat besar. Pemindahan dana itu sekarang tidak lagi berkaitan dengan perdagangan barang, melainkan didorong oleh investor-investor institusional dan oknum yang berspekulasi. Sebagai akibat telah berkembang di dunia ini kekuatan-kekuatan dan struktur-struktur kekuasaan global baru, di luar kemampuan pemerintah manapun juga untuk mengendalikannya. Demikian telah timbul suatu lingkungan transnasional yang menguasai sebagian besar modal, ketrampilan, teknologi, informasi dan pasaran. Sebagai gambaran yang suggestif ekonom Perancis bernama Albert Bressand baru-baru ini menulis : "Amerika Serikat sekarang mempunyai dua Bank Sentral, yaitu Federal Reserve dan perusahaan-perusahaan asuransi Jepang."

Bagaimanapun juga, interdependensi ekonomi sedunia sekarang ini berakibat bahwa tiada satu negarapun, betapa besar sekalipun kekuatannya, yang dapat mencapai sasaran-sasaran sosialnya secara sendiri. Berhasil tidaknya juga akan tergantung kemampuannya menangani faktor-faktor luar negeri dan proses-proses internasional. Usaha pembangunan nasionalpun tidak dapat dilepaskan berhasil tidaknya dari keadaan dan kegoncangan-kegoncangan ekonomi internasional. Begitu juga suatu perusahaan swasta tidak akan dapat berhasil apabila dia tidak mengetahui pasaran-pasaran internasionalnya serta penyaing-penyaingnya pada tingkat internasional. Selain dari pada itu globalisasi ekonomi juga memaksakan negara-negara yang pasarannya

terlalu kecil untuk berkelompok secara regional. Hal ini untuk sebagian merupakan reaksi atau proses globalisasi ekonomi. Jelaslah bahwa bila pengelompokan regional itu akan menghancurkan sistem perdagangan dunia yang bebas, seluruh dunia ketiga akan merasakan dampak negatipnya. Bagaimana nanti imbangan atas kecenderungan globalisasi, integrasi regional dan nasionalisme ekonomi serta proteksionisme masih merupakan tanda tanya. Tapi jelas sudah bahwa bidang ekonomi di masa depan tidak akan merupakan lanjutan dari keadaan sekarang. Di samping itu revolusi di bidang komunikasi, dengan program TV yang dapat disaksikan di seluruh dunia, serta meluasnya pendidikan umum telah meningkatkan harapan-harapan dan aspirasi bangsa-bangsa di dunia ketiga sedemikian tinggi sehingga harapan-harapan itu sering tidak dapat dipenuhi oleh ekonomi-ekonomi nasional sebagian besar negara-negara berkembang, kecuali bagi segolongan kecil berdasarkan ketimpangan sosial yang sangat besar yang akhirnya tidak lestari. Maka tidak mengherankanlah bahwa negara-negara berkembang berkeras hati untuk menjaga "privacy" nya dan kepribadian kebudayaannya. Lagi pula, mau tak mau, agar dapat bersaing di dunia, semua negara berkembang memerlukan informasi banyak-banyak secara cepat, karena sekarang ini informasi sudah merupakan modal yang sama pentingnya dengan modal uang dan modal physik (mesin dsb). Kemampuan untuk meraih dan mencernakan informasi itu dengan sendirinya memerlukan kebebasan yang cukup bagi masyarakat luas dan penyesuaian pada sistem informasi, pendidikan dan sistem politik

negara-negara berkembang itu agar landasan produktif bangsa diperluas secara maksimal.

Kontradiksi lain yang ~~secara~~ juga harus dihadapi oleh negara-negara berkembang khususnya yang jumlah penduduknya besar, ialah bahwa jikalau negara itu hendak bersaing di pasaran internasional dan hal itu merupakan syarat mutlak untuk semua negara dan bangsa yang ingin mempertahankan otonomi dan kepribadiannya ia harus meningkatkan produktifitasnya yang sekarang demikian rendah itu, dengan mesin-mesin canggih, yang umumnya tidak memerlukan tenaga kerja banyak. Padahal negara-negara itu juga harus mampu menangani masalah pengangguran besar-besaran yang melanda negara-negara itu. Begitupun di bidang pertanian perlu diperhitungkan bahwa dengan berkembangnya Bio Teknologi Pertanian seperti yang dikenal manusia selama 15.000 tahun, pada permulaan abad ke 21, sudah akan berubah secara fundamental. Hal itu akan membawa pula perubahan-perubahan di dalam struktur sosial. Khususnya petani-petani di dunia ke Tiga akan terpukul dan akan menambah lagi jumlah manusia di bawah garis kemiskinan yang sekarang di Asia saja sudah melebihi 500 juta, apabila penanggulangannya tidak dipersiapkan jauh sebelumnya.

Garis Kemiskinan

II

Maka usaha pembangunan ekonomi internasional tidak dapat dilepaskan dari masalah kependudukan dan kemiskinan internasional. Sudah diketahui umum bahwa jumlah penduduk

di bumi ini yang sekarang lebih 4 milyard itu, dalam bagian pertama abad ke 21 akan berlipat dua dan bahwa baru pada akhir abad ke 21 proyeksi-proyeksi menunjukkan jumlah penduduk bumi ini akan menjadi mantap, stabil, antara jumlah sepuluh dan dua belas milyard. Implikasi-implikasi untuk bangsa dan negara kita akan saya bicarakan nanti. Cukup di sini saya berikan angkanya untuk Indonesia. Usaha Nasional kita di bidang kependudukan dapat dinilai suatu keberhasilan besar. Namun demikian pada kira-kira pertengahan kedua abad ke 21, jumlah penduduk akan sebanyak 350 juta, yaitu dua kali lipat, jikalau kecenderungan-kecenderungan sekarang ini akan berlaku terus.

Kembali pada gambaran umum, kira-kira 80 % jumlah penduduk dunia itu akan lahir di negara-negara yang sedang berkembang. Apabila perbedaan tingkat hidup tetap sebesar sekarang ini atau lebih besar lagi dan apabila juga penambahan penduduk di dunia ketiga jauh melebihi jumlah penambahan penduduk di negara industri, dan apabila ~~ketimpangan dlm. cara hidup tetap demikian besar~~, maka mau tak mau jumlah penduduk dunia ketiga yang akan pindah ke dunia industri makin lama akan makin besar. Sekarangpun persoalan itu sudah gawat pada perbatasan Amerika Serikat dan Mexico dan pula pada perbatasan antara negara-negara di selatan Laut Tengah dan di utaranya. Pilihan yang dihadapi ummat manusia, dan khususnya dunia barat ialah : atau meningkatkan bantuan ekonomi kepada negara-negara berkembang sedemikian rupa sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama perbedaan tingkat kehidupan

itu tidak terlalu berbeda, dan orang tidak merasa terpaksa berpindah pada satu pihak, atau pada pihak lain membuka pintu-pintu perbatasannya untuk imigrasi secara besar-besaran dari negara miskin, artinya membuka pintu untuk lalu lintas bebas bagi manusia, seperti sekarang juga sudah umum untuk lalu lintas barang, jasa dan modal. Jikalau jurang tadi itu tidak teratasi, yang akan terjadi ialah suatu pemindahan penduduk, suatu redistribusi penduduk besar-besaran yang meliputi seluruh dunia ~~dan~~ atau polarisasi politik dan perang guerilla di banyak negara-negara berkembang. apalagi di Amerika Tengah dan Selatan Hal semacam itu memang sedang terjadi di berbagai negara dunia ke tiga sendiri. Karena kekurangan tanah, menurunnya kwalitas lahan atau kekurangan air orang sudah pada pindah, berbondong-bondong melintasi batas-batas negara atau di negara besar, seperti di Cina, India dan Indonesia, pemindahan dalam negeri, baik berdasarkan kebijaksanaan pemerintah maupun secara spontan sedang terjadi dan akan bertambah besar. Dilihat secara global tanah pertanian di dunia makin berkurang, sedangkan jumlah penduduk makin bertambah.

III

Proses perubahan ke tiga yang berdampak atas situasi ummat manusia ialah perubahan-perubahan secara global yang terjadi pada sistem-sistem hayat, kimia dan cuaca, dan pada keaneka ragaman biologis, yang diakibatkan tindakan dan kelakuan ummat manusia.

Sekarang sudah terdapat konsensus di antara mayoritas

ilmuan di dunia bahwa pemanasan suhu di bumi sudah tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini disebabkan untuk sebagian besar oleh pembakaran bahan bakar fossil. Dampak pembakaran itu sekarang sudah mulai tampak dalam perubahan-perubahan pola cuaca yang tidak teramalkan lagi.

Masalahnya bukan bagaimana mencegah pemanasan ini. Kemungkinan itu sudah lewat, melainkan secara bagaimana mengurangi pesatnya dan tingginya sehingga proses pemanasan ini tidak lebih dari 3 derajat.

Demikian manusia, tanaman dan binatang masih dapat menyesuaikan diri kepada perobahan itu. Jikalau tidak dilakukan tindakan secara nasional dan internasional maka ~~perlu~~ kita harus diperhitungkan kemungkinan bahwa suhu akan meningkat 6 derajat celcius dalam 110 tahun yang akan datang. Jikalau hal itu terjadi kemungkinan sangat besar bahwa pada pertengahan abad ke 21, artinya semasa hidupnya cucu-cucu mahasiswa kita sekarang, daerah gandum di Barat - Tengah Amerika Serikat dan di Ukraine, di Soviet Rusia sudah menjadi semak belukar. Gandum akan harus ditanam di bagian Kanada yang lahan sangat kurang subur itu, sedangkan bagian-bagian lain di dunia akan mendapat hujan terlalu banyak. Menjelang akhirnya abad ke 21 itu perlu diperhitungkan bahwa sejumlah besar kota besar di tepi pantai di dunia akan terendam karena kenaikan permukaan laut sebagai akibat mencairnya es di kutub-kutub bumi.

Dalam pada itu kita harus perhitungkan bahwa sekarang-

pun Cina sudah menjadi produsen CO2 nomor tiga besarnya, sesudah Amerika Serikat dan Uni Soviet. Padahal Cina baru pada tarap permulaan usaha industrialisasinya. Belum lagi industrilasisasi negara dunia ke tiga lainnya. Bagi negara-negara itu industrialisasi ialah soal hidup atau mati, biar bagaimana beratpun pengorbanan yang diminta. Pada pihak lain negara-negara industri berusaha untuk meningkatkan effisiensi pemakaian enersi. Akan tetapi jelas juga bahwa kenaikan konsumsi ~~kenaikan~~ enersi sebagi akibat industrilasisasi dunia ke tiga akan jauh lebih besar dari segala pengiritan konsumsi enersi. Setidak-tidaknya dengan memakai teknologi enersi pembangkitan dan pemakaian enersi yang sekarang ada. Di samping itu perlu juga disadari bahwa kemiskinan adalah pencemaran lingkungan hidup yang sangat besar pula. Golongan miskin yang kurang lebih 1 milyard di dunia ini tidak mempunyai sumber enersi selain membakar kayu hutan, yang merusak hutan-hutan tropis, menambah CO2 di udara ~~dan~~ yang juga mengurangi zat asam di udara. Maka dari itu diperlukan suatu regime (tata ruang) internasional mengenai enersi yang tidak menghalangi industrialisasi dunia ke tiga, namun mampu memperkembangkan teknologi yang mengurangi kerusakan pada lingkungan hidup.

Pokoknya masalah enersi, termasuk teknologi pembangkitan dan pemakaiannya, tapi juga pola hidup dan segala aspirasi dan nilai hidup yang terdapat di belakang setiap pilihan teknologi, sudah menjadi masalah global.

Kita tidak dapat mengharapkan bahwa dengan teknologi yang sekarang lazim dipakai kita akan dapat memperlambat atau mengurangi pemanasan bumi ini sehingga ummat manusia akan dapat mengadakan penyesuaian seperlunya. Suatu laporan dalam majalah Amerika berjudul "Energy Policy" bulan Desember yang lalu telah memperhitungkan sampai di mana pemakaian tenaga nuklir akan mampu mengurangi pemancaran CO2 ke udara, ~~dan~~ Studi itu telah menarik kesimpulan bahwa suatu peralihan ke enersi nuklir akan memerlukan tingkat investasi yang tak mungkin dicapai baik secara nasional maupun internasional. Dr. Keeping, salah satu pengarang studi itu telah mengungkapkan kepada pers sebelumnya bahwa, jikalau industri nuklir setiap dua hari mengadakan fasilitan nuklir baru, maka tingkat CO2 di dalam atmosfir dapat kurang lebih dimantapkan. Hal ini berarti pengluasan kapasitas nuklir di seluruh dunia 20 sampai 30 kali, yang memerlukan investasi sebesar $ 587 milyard se tahun.

Dari hal ini tampaknya bahwa hanya fusi nuklir dan teknologi "lunak" yang bakal mampu mengerahkan dana dan dukungan politik cukup untuk memberi suatu alternatip. Hal ini berarti bahwa research and development mengenai teknologi-teknologi alternatip ini perlu dikembangkan sepadan dengan besarnya masalah yang dihadapi. Hal semacam itu tidak bakal mungkin jikalau segala-galanya diserahkan kepada pasaran bebas saja, dengan perkataan lain, jikalau usaha itu dikaitkan dengan

harga minyak. Biaya yang disediakan harus dibandingkan dengan biaya yang akan diperlukan untuk memindahkan kota-kota besar dari daerah pantai ke tempat-tempat yang lebih tinggi. Juga perlu diperhitungkan masalah pengadaan pangan yang sekarang sulit dibayangkan pada waktu itu sebagai akibat perubahan dalam pola cuaca.

Maka masalah enersi tidak lagi suatu masalah nasional yang harus dijawab oleh masing-masing negara. Karena akibat globalnya ia telah juga menjadi suatu masalah global yang perlu ditangani secara global pula.
Teknologi enersi yang dipakai oleh suatu negara akan mempunyai dampak atas negara-negara dan bangsa-bangsa lain di dunia, dan mulai sekarang saling ketergantungan itu perlu kita perhitungkan.
Sudah barang tentu masih banyak lagi masalah lingkungan hidup memerlukan tanggapan internasional. Masalah lobang di dalam lapisan ozone, hujan asam dan penyimpanan dan pembuangan limbah beracun adalah beberapa diantaranya. Yang hendak ditekankan disini ialah bahwa interdependensi di bidang ekologi jelas sekali dan tidak dapat dielakkan. Kepentingan nasional negara-negara berkembang sekarang bukan saja meliputi usaha pembangunan sendiri melainkan juga usaha turut menentukan lingkungan politik, ekonomi dan ekologi internasionalnya.

Hadirin yang terhormat,

Maksud uraian ini tak lain hendak menggambarkan

dengan beberapa contoh betapa besar, lagi mendalam perubahan dalam kondisi ummat manusia 20-30 tahun dari sekarang. Lagi pula betapa urgen kita semua, termasuk Indonesia, mulai mempersiapkan diri untuk memberi response yang sepadan dan pada waktu tepat atas perubahan situasi itu. Yang menjadi taruhan ialah kelanjutan hidup dan keselamatan ummat manusia seluruhnya di bumi ini, termasuk cucu-cucu kita sendiri. Kita mempunyai tanggung jawab maupun kepentingan dalam urusan ini.

Pertanyaan yang harus kita hadapi semuanya ialah dapatkah kita, baik secara kolektif maupun secara pribadi, memberi response yang sepadan, dan tepat pada waktunya? Waktu mulai mendesak. Persiapan yang diperlukan untuk mengatasi kerusakan-kerusakan pada sistem penopang hayat di bumi, di laut dan di udara ("global life supporsystems") akan memakan waktu lama. Persiapan untuk perjanjian global seperti Perjanjian Hukum Laut saja, yaitu usaha kolektif ummat manusia terakhir, telah memerlukan kurang lebih 15 tahun, sedang beberapa negara besar masih belum juga ikut menandatanganinya. Jangka waktu itu terlalu panjang. Kita ~~akan~~ harus memperkembangkan cara negotiasi global yang lebih cepat dapat membawa hasil. Dalam pada itu kita juga harus menyadari bahwa pola perundingan ke arah pembentukan Orde Ekonomi Internasional Baru (New International Economic Order) yang menguasai usaha dan prosedur dasawarsa.

Pembangunan PBB pertama dan ke dua, tidak dapat dihidupkan kembali, karena baik konsepsi, tujuan dan metoda perundingan sudah ketinggalan zaman. Keadaan yang dihadapi sekarang jauh berlainan dibanding zaman 60 dan 7 puluhan.

Meskipun demikian dunia tidak akan dapat berjalan terus dalam keadaan seperti sekarang, dimana sebagian negara seolah-olah naik kereta api cepat, sebagian lain naik kereta api pelan, sedang yang lain ketinggalan sepur.

Lagi pula konflik-konflik di masa depan sangat boleh jadi akan bersifat konflik mengenai sumber-sumber alam yang sedang menjadi langka, seperti air.

Memburuknya ekosistem di Himalaya makin akan membawa malapetaka bagi Bangladesh, India dan Nepal, kecuali kalau ke tiga negara itu dapat mencapai persetujuan untuk bersama-sama memecahkan persoalan itu dengan menerima tanggung jawab bersama untuk memelihara dan memulihkan ekosistem Himalaya itu. Biarpun perundingan sudah terjadi beberapa kali, ketiga negara itu masih jauh dari suatu persetujuan, yang akan memerlukan pengorbanan dari semua pihak.

Yang diperlukan ialah konsepsi-konsepsi inovatif, baru, lembaga-lembaga internasional baru, atau penyesuaian lembaga-lembaga internasional yang disesuaikan agar supaya dapat memberi response yang tepat pada waktunya dan effektif.

Ummat manusia telah membuktikan bahwa ia mampu untuk mencetuskan gelombang innovasi sosial dan politik, yaitu

pada akhir Perang Dunia ke Dua ~~Ketiga~~. Lembaga-lembaga dan program-program internasional yang kita kenal sekarang, seperti, PBB dengan Dewan Keamanan dan Trusteeship council-nya, Marshall Plan, IMF, Bank Dunia, GATT dsb semua lahir di zaman itu. Sekarang sudah timbul pertanyaan sampai dimana lembaga-lembaga itu masih mampu menghadapi tantangan zaman sekarang ini.

Banyak negara, termasuk pada waktu-waktu tertentu, negara-negara adikuasa sendiri sering menyangsikan kegunaannya PBB, biarpun dengan alasan-alasan yang berbeda-beda. Akhir-akhir ini gengsi PBB naik lagi. Maka berbagai gagasan baru sekarang mulai dilontarkan kembali sebagai balon percobaan saja. Anggota-anggota delegasi Uni Soviet baru-baru ini di sidang informal tingkat menteri ~~yang informal~~ tanggal 18-20 Januari di Nairobi telah melontarkan secara hati-hati dan tentatif sekali gagasan sebagai bahan untuk pikiran bersama semata-mata, yaitu supaya mandat Dewan Keamanan PBB diperluas sehingga meliputi krisis-krisis lingkungan hidup, dan supaya Trusteeship Council diserahi kewajiban untuk mengelola apa yang menjadi milik bersama ummat manusia, sebagai warisan ummat manusia, di laut, bumi, udara dan angkasa. Ada juga negara lain yang melontarkan gagasan supaya suara mayoritas di beberapa lembaga PBB dianggap mengikat mengenai masalah-masalah pemeliharaan lingkungan hidup yang dianggap kepentingan seluruh ummat manusia.

Di negeri Belanda dua ~~beberapa~~ hari lagi akan diadakan suatu

konperensi mengenai kaitan antara lingkungan hidup dan pembangunan ekonomi, yang diharapkan akan menelorkan sebuah deklarasi yang merumuskan agenda internasional mengenai kaitan antara kependudukan, lingkungan hidup dan pembangunan seperti yang kita bicarakan sekarang ini. Yang penting pada konperensi ini, yang diadakan atas prakarsa Ny. Gro Brundtland, Perdana Menteri Norway , bahwa yang diundang ialah hanya negara-negara menengah utara dan selatan. Negara-negara adi kuasa tidak diundang, karena anggapan, yang saya kira tepat, agenda itu lebih obyektip jika tidak dipengaruhi lebih dahulu oleh kepentingan-kepentingan negara adi kuasa. Pemerintah Indonesia turut diundang.

Pendeknya urgensi untuk membicarakan masalah-masalah ini makin dirasakan, biarpun kita tidak dapat mengharapkan hasil kongkritnya dalam waktu singkat.

Hadirin yang terhormat,

Jelaslah sudah bahwa yang kita hadapi tak lain dari masalah survival kelangsungan hidup dan keselamatan ummat manusia. Hal itu, tentu sejauh jawaban ada di tangan manusia sendiri, tidak hanya akan tergantung dari pengetahuan dan kesadaran manusia. Dia juga akan tergantung dari tekadnya dan dari nilai budayanya yang menopang tekad itu.

Banyak konsepsi dan pengertian yang sudah lama kita pegang akan harus kita rubah dan kita sesuaikan pada

keperluan-keperluan baru yang timbul dari tanggung jawab kita terhadap keseluruhan ummat manusia. Betapapun besar kecintaan kita kepada tanah air kita masing-masing di dunia ini, kita harus juga memperluas cakrawala komitmen ~~dan~~ moral kita sehingga kita dapat memupuk rasa solidaritas dengan seluruh ummat manusia, termasuk generasi-generasi yang akan datang. Artinya kita tidak dapat melepaskan tanggung jawab kita disamping dinegara kita sendiri, juga terhadap kesengsaraan dan penderitaan manusia lemah dan miskin di tempat-tempat lain betapa jauh sekalipun dari negara kita sendiri. Kita juga bertanggung jawab kepada generasi-generasi mendatang, dalam arti kita wajib meninggalkan kepada mereka suatu bumi yang subur dan yang ~~dapat~~ tetap mampu menopang kehidupan generasi-generasi mendatang itu yang akan jauh lebih besar jumlahnya, sehingga mereka itu dapat hidup dalam kondisi yang tidak kurang dari apa yang kita sekarang nikmati sendiri. Maka perlu kita kembangkan satu kerangka etika mengenai keselamatan dan solidaritas ummat manusia (an ethical framework for human survival and solidarity). Etika bersama semacam itu harus berdasarkan komitmen untuk saling menghormati agama dan kepercayaan masing (hal itu juga berarti komitmen untuk tidak menyalahgunaan kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan itu merupakan hak asasi manusia, namun hak itu tidak memberi kebebasan untuk menghina golongan atau agama atau kepercayaan orang lain). Di samping itu kerja sama yang demikian erat berarti juga kesediaan untuk menerima penglunakan konsepsi kedaulatan masing-masing negara demi kepentingan

seluruh ummat manusia atau demi kepentingan pasaran bersama regional misalnya. Sebenarnya realitas sudah demikian, karena semua batas negara di manapun juga, mudah terterobos (porous), secara strategis, secara ekonomis, politik dan budaya, dengan adanya teknologi canggih sekarang ini. Tindakan di dalam suatu negeri yang dilakukan berdasarkan kedaulatannya sekarang mau tak mau mempunyai dampak internasional. Dan semua tindakan internasional mempunyai dampak nasional.

Yang kita hadapi pada hakekatnya ialah bahwa pikiran-pikiran konvensional kita tentang tata internasional sudah harus kita ubah. Tata internasional tidak lagi dapat dilihat sebagai sekumpulan negara yang masing-masing berdiri sendiri, yang kerja sama hanya kalau cocok dengan kepentingannya sendiri. Kita akan harus mulai melihat tata susunan nasional sebagai suatu sistem dimana semua negara mengitari di sekitar sekelompok nilai-nilai kemanusiaan pokok bersama. Nasib ummat manusia sekarang ialah nasib bersama; kita sekarang semua senasib sepenanggungan, baik bagi yang kaya dan yang miskin, bagi yang kuat dan yang lemah, baik di dalam hubungan utara dengan selatan, maupun di dalam negara-negara utara dan negara-negara selatan sendiri. Dan apapun prioritas nasionalnya kelangsungan hidup ummat manusia sekarang mau tak mau harus mengambil prioritas. Masalahnya ialah bahwa ketimpangan tata susunan internasional yang sudah dibarakan tadi menimbulkan kesulitan besar dalam mencari rumus-rumus yang membagi secara adil tanggung jawab antara

yang kaya dan kuasa dan yang lemah serta miskin, dan yang sekaligus akan mampu mengurangi kesenjangan tadi. Salah satu syarat mutlak bagi keberhasilan usaha itu ialah ~~suatu~~ pengembangan kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di semua negara-negara berkembang. Didalam usaha internasional yang dilakukan oleh ICSU, yaitu Dewan Internasional Ikatan-ikatan Ilmu Pengetahuan untuk semasa dasawarsa yang akan datang akan meneliti perubahan-perubahan pada sistem-sistem alamiah global, dan didalam usaha bersama Universitas PBB dan IFIAS (Federasi Internasional Lembaga-lembaga Studi Canggih) untuk meneliti dampak manusia atas perubahan itu dan sebaliknya. Sangat perlu pakar-pakar ilmiah dunia ketiga dan lembaga-lembaganya turut serta secara aktif, agar dalam perundingan perjanjian-perjanjian internasional kepentingan dunia ketiga terjamin, juga apabila banyak negara dunia ketiga belum siap untuk memanfaatkan peluang-peluang baru itu.

Hadirin yang terhormat,

Padahal kita mdah dem dia sibuk dg usaha pembangunan kita sendiri

Apa gerangan kepentingan nasional kita dalam hal ini? Apakah kita akan harus mengalihkan perhatian, tenaga dan waktu kepada masalah ini? Jawaban ~~jawaban~~ saya ialah tegas-tegas : Ya! Kalau kita ingin berhasil dalam usaha pembangunan kita, kita akan harus mampu melihat dan mendudukkan perjuangan kita dalam kerangka global. Apa sebabnya ? Karena masalah pembangunan nasional tidak lagi dapat dilepaskan dari masalah ekonomi internasional,

masalah lingkungan hidup nasional maupun global, dan dari masalah kependudukan, baik jumlah maupun kwalitasnya. Memang, Indonesia harus membangun. Indonesia sendirilah yang bertanggung jawab atas usaha itu dan atas pola dan strategi pembangunannya. Tapi dari uraian di atas jelaslah bahwa usaha nasionalnya tidak akan mencukupi. Kita juga akan harus mengusahakan supaya lingkungan ekonomi internasional tidak merugikan atau menyelewengkan kita dari tujuan-tujuan nasional kita sendiri. Maka sangat perlu kita turut mewujudkan dan mengatur lingkungan ekonomi internasional dan lingkungan hidup global itu. Semua itu sekarang merupakan kepentingan nasional juga. Realitasnya sekarang ialah bahwa gejolak-gejolak ekonomi internasional tidak atau belum dapat dikendalikan, bahwa kekuatan-kekuatan trans nasional tidak ~~dan mudah-mudahan~~ ~~hanya~~ belum - dapat dibuat bertanggung kepada masyarakat dunia atas akibat kelakuan sosialnya, bahwa belum ada kerangka internasional yang mampu dan sanggup meminta pertanggung jawab atas kelakuan kekuatan-kekuatan trans nasional yang demikian kuat kedudukannya dalam keadaan dunia sekarang. Usaha pembangunan nasional tidak dapat berhasil jikalau ekonomi internasional dan gejolaknya tidak dapat distabilisasikan dengan memperhitungkan penuh kepentingan negara-negara berkembang. Jelaslah bahwa pertemuan puncak menteri-menteri keuangan utara yang disebut G-7 tidak demikian pandangannya. Masalah hutang dunia ketiga dan peredaran dana dari dunia miskin ke dunia kaya masih tetap dianggap masalah sekunder

yang terpisah dari kesehatan ekonomi negara-negara mereka sendiri, suatu "residual problem".

Arus informasi yang melintasi batas negara merupakan suatu masalah pelik namun penting. Secara bagaimana kita dapat menjamin akses cukup kepada informasi yang kita perlukan dan mampu membina potensi kita di bidang usaha, ilmu dan teknologi supaya kita dapat bersaing secara efektif di pasaran internasional dan demikian pertahankan otonomi kita sebagai negara yang merdeka. Setiap bangsa yang tidak mampu turut serta aktif dan kreatif dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berangsung-angsur akan dikesampingkan dan akan kehilangan otonominya. Bahkan dapat dikatakan tanpa melebih-lebihkan bahwa security, atau keamanan negara di masa depan terutama akan tergantung dari kekuatan ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi kita sendiri. Masalahnya tidak terbatas pada konteks politik dan ekologi internasional. Masalah-masalah itu juga perlu dihadapi di dalam negeri. Masih banyak persoalan semacam ini yang perlu kita hadapi. Maka perlu dikembangkan kemampuan kita untuk turut serta secara aktif menjaga kepentingan nasional dalam mencari rumus internasional yang dapat lebih menjamin kelangsungan hidup manusia dan kelestarian lingkungan hidup bumi ini. Kemampuan itu perlu didasarkan atas kemampuan ilmiah yang memadai. Pertanyaannya ialah dapatkah kita menghidupkan kembali tradisi ilmiah Ibn Sina, Ibn Rusdhy, dan Al Ghozali dalam waktu yang singkat ? Dari mereka dan

dari pengalaman ummat manusia sendiri kita tahu bahwa ilmu tanpa iman bisa menyesatkan dan merugikan. Usaha internasional untuk mengurangi pemanasan bumi juga merupakan kepentingan nasional kita, mengingat jumlah penduduk dan kota-kota yang tinggal di pantai laut di tanah air kita. Kemajuan di dalam usaha pembangunan kita sangat besar. Tapi Kalau penebangan hutan-hutan kita perlu dibatasi demi kepentingan umum bagi ummat manusia, maka perlu juga dijamin kompensasi selayaknya kepada Indonesia. Akan tetapi perjalanan ziarah yang masih harus ditempuh ~~ummat manusia~~ bangsa Indonesia masih panjang. Kita akan harus mempersiapkan diri untuk menjamin kehidupan yang layak bagi ~~250~~ 350 juta orang Indonesia di pertengahan kedua abad ke 21. Batas-batas lingkungan hidup di bumi Indonbesia sudah mulai tampak dan dalam beberapa kasus sudah dilewati. Untuk melaksanakan usaha pembangunan kita dalam jangka waktu menjelang permulaan abad ke 21, batas-batas lingkungan hidup di negeri kita akan memaksakan perobahan-perobahan radikal dalam strategi pembangunan, yang juga akan besar dampaknya atas struktur-struktur sosial dan budaya kita. Untuk terus menjamin keswasembadaan pangan, kita harus mulai memikirkan sampai kapan Pulau Jawa masih akan dapat menjadi lumbung padi Indonesia, mengingat ketimpangan yang akan makin besar antara jumlah penduduk dan daya topang lingkungan hidup ? Pola penggunaan tanah atau (land use pattern) macam apa harus kita tuju menjelang abad ke 21 ? Sampai di mana dampak bio-teknologi dan industrialisasi daerah pedesan akan berubah dan akan

dibolehkan merubah sistem pertanian di negeri seperti Indonesia ini. Imbangan semacam apa harus kita usahakan antara effisiensi dan keadilan sosial, antara kepentingan jangka pendek dan jangka panjang, yaitu kepentingan generasi-generasi mendatang, antara hak manusia sebagai individu dan tanggung jawabnya kepada komunitas yang lebih luas, antara kepentingan sendiri dan kepentingan kelanjutan hidup ummat manusia. Sangat perlu kita kembangkan kemampuan merencana jangka panjang, betapa mendesakpun masalah jangka pendek. Kita harus juga melihat proses perencanaan sebagai proses belajar bersama antara para perencana dan mereka yang akan kena akibat-akibat perencanaan itu. Kemampuan itu tidak hanya berupa kemampuan teknik dan ilmiah. Kemampuan itu juga meliputi aspek-aspek etis dan moril. Alangkah berbahayalah jikalau keputusan dan pilihan teknologi misalnya seluruhnya diserahkan kepada para pakar teknik dan ekonomi. Setiap pilihan teknologi merupakan pada hakekatnya suatu pilihan budaya. Setiap pilihan teknologi melontarkan persoalan-persoalan etis dan moril. Kecenderungan dalam masyarakat kita macam apa yang akan diperkuat dengan pilihan tertentu ? masyarakat macam apa yang kita tuju. Apakah teknologi tertentu itu akan mendekatkan kita pada tujuan-tujuan kita bersama itu ; atau akan menjauhkan kita ? Setiap pilihan teknologi akan mempunyai implikasi sosial dan etis. Pada setiap pilihan teknologi kita harus mampu dan bersedia bertanya siapakah yang akan diuntungkan, dan siapa yang akan dirugikan, dan apa untung rugi pilihan

itu dapat dipertanggung jawabkan dibandingkan dengan nilai-nilai Pancasila kita dan nilai-nilai yang berakar pada agama kita. Maka sangat perlulah para pemimpin agama dan para cendekiawan turut menguasai masalah-masalah yang terkandung di dalam pilihan teknologi itu, dan turut bicara dalam proses mengadakan pilihan itu. Universitas kita harus mampu mendidik pakar-pakar teknologi dan ekonomi yang mengerti dan peka terhadap implikasi sosial dan etis, dan pakar sosiologi, agama dan filsafah yang mengerti ilmu pengetahuan fisik dan eksak dan teknologi, agar mereka dapat mengajak masyarakat banyak untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan secara nasional. Lebih dari itu, universitas-universitas kita harus mampu mendidik pakar di semua bidang yang mengerti bahwa, biarpun manusia diangkat sebagai khalifah di bumi ini, ia akan diminta pertanggungan jawab atas cara kita melaksanakan amanat itu pada hari kiamat. Dalam pada itu perlu dia mengetahui juga bahwa meski sebagai khalifah dia boleh memanfaatkan segala kekayaan alam, dia tidak lepas dari interaksi sistem-sistem global alamiah dan sosial, dan bahwa dia berkewajiban sebisa-bisanya mengetahui akibat-akibat tindakan dan kelakuannya atas keselamatan sistem-sistem global itu.

Pokoknya ada tiga macam keprihatinan pada ummat manusia sekarang yang memberi suatu peran baru pada agama-agama di dunia, yaitu, (1) Kemampuan senjata-senjata mutakhir untuk memusnahkan kehidupan seluruh ummat manusia,

(2) Kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan yang meliputi kehidupan sehari-hari kurang lebih 1 milyard manusia di dunia ini, dan (3) Keperluan yang mendesak untuk mengelola secara lebih irit dan bijaksana sumber-sumber daya alam yang terbatas itu.

Dalam mengemban tanggung jawab ini agama-agama di dunia harus mampu mengidentifikasikan segi etis dan sosial, dan harus mampu membina kaumnya dalam penalaran etis, atau ijtihad, agar supaya masyarakat yang akan berkembang sebagai hasil usaha pembangunan tidak lain dari yang diidam-idamkan rakyat banyak. Tidak kecillah permasalahan yang perlu dikaji dalam hubungan ini karena dia meliputi perlunya mengkaitkan kebijaksanaan dengan ethika, kekuasaan dengan moralita, khususnya dalam suatu masa panca roba yang sedang kita alami dan akan terus kita alami di masa depan nanti.

Suatu agama yang tidak bicara kepada masalah moril pokok zamannya akan menghadapi bahaya dia berangsur-angsur akan menjadi irrelevan. Tapi dalam pada itu dia juga perlu menghindari dogmatisme, karena jalan untuk menterjemahkan penilaian moral menjadi kebijaksanaan biasanya bukan satu, melainkan lebih dari satu. Yang mungkin akan memudahkan peran agama-agama dalam pada itu ialah bahwa tampaknya proses sekularisasi sudah mencapai tahap-tahap akhir di dunia, dan bahwa perdebatan mengenai implikasi-implikasi modernisasi akan makin kurang relevan, karena pada hakekatnya semua negara dan semua bangsa

dan semua kebudayaan di dunia ini baik yang disebut modern maupun yang tidak, sama-sama tidak siap untuk menghadapi abad ke 21 dengan segala tantangan barunya.

~~Hadirin yang terhormat,~~

Agama-agama, khususnya di dalam suatu masyarakat majemuk dan akhirnya semua bangsa akan menjadi bangsa majemuk juga akan harus memegang peran mempertengahkan pertentangan antara keperluan tertib sosial dengan keperluan perubahan sosial, dengan cara mengkaitkan pertentangan itu pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang mengatasi issue tertentu itu ~~dan~~ segala emosi yang menyertainya. Inilah suatu syarat essensial untuk menjadikan suatu penilaian moril suatu realitas sosial. Dalam hubungan ini manusia juga akan berhadapan dengan dirinya sendiri dan dengan soal maksud dan makna pokok kehidupan manusia di bumi dan makna keadaan manusia pada kurun jaman tertentu. Dan mau tak mau dia akan teringat kepada ayat kitab suci, Al-Qur'an yang berbunyi: **"Tidakkah mereka melakukan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa dan mempunyai telinga dan dengan itu mereka mendengar ? Sungguh, bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya yang ada dalam (rongga) dadanya" (Q.22 : 46).**

Wassalamualaikum wr. wb.

******